



Poleng Kesiman: Tari Keprajuritan Sakral Pada Upacara Ngerebong Di Desa Kesiman Kiriman: IDB Surya Peredantha, SSn., Alumni ISI Denpasar

Desa Kesiman merupakan sebuah desa yang terletak di bagian timur Kota Denpasar. Meskipun masih bernaung di wilayah perkotaan, namun desa ini ternyata memiliki khasanah seni budaya yang pantas untuk diteliti lebih lanjut. Contohnya adalah Upacara Ngerebong yang di dalamnya terdapat berbagai peristiwa budaya yang menarik dan khas. Salah satunya adalah keberadaan tari Poleng Kesiman.

Menurut buku “*Sejarah Pura*” hasil penelitian IHD (sekarang Unhi) tahun 2006, upacara Ngerebong termasuk ke dalam kategori *Bhuta Yadnya* atau *pecaruan*. Kata *Caru* berarti cantik atau harmonis. Jadi, prosesi ini bertujuan untuk mengingatkan umat Hindu melalui media ritual sakral untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam., serta manusia dengan Tuhan. Prosesi “Ngerebong” ini dilangsungkan setiap *Redite Pon Medangia* atau 18 hari setelah hari raya *Galungan*.

Tari Poleng Kesiman ini merupakan suatu bentuk tari wali yang pada masa lalu dipercaya sebagai prajurit andalan Raja Kesiman. Tari ditarikan secara kelompok berjumlah 5 orang penari. Adapun properti yang dibawa oleh para penari yaitu berbagai jenis senjata seperti Gada, Tombak, Parang, Perisai dan Keris. Kondisi penari pada saat menari adalah dalam kondisi *trance* atau dikendalikan oleh kekuatan tertentu di luar nalar manusia. Uniknya, dalam keadaan seperti itu, mereka tidak berteriak-teriak secara histeris seperti *trance* pada umumnya, namun bergerak menari dengan penuh kharisma.

Dalam pementasannya, para penari Poleng Kesiman mengenakan baju lengan panjang berwarna hitam yang terbuat dari kain bludru, memakai kain putih, *saput* berwarna poleng, dan selendang berwarna poleng yang dililitkan di badannya. Serta mengenakan *destar* (sejenis hiasan kepala berupa lembaran kain yang dilipat-lipat sedemikian rupa) berwarna *poleng* juga. Di telinganya diselipkan bunga kembang sepatu berwarna merah dan di pinggangnya diselipkan sebilah keris. Di sini kita dapat melihat adanya suatu kemiripan penggunaan dan jenis kostum dengan tari Baris pada umumnya yang sangat khas terutama pada hiasan kepalanya yang berbentuk kerucut dan dihiasi dengan kulit kerang. Salah satu dari 6 ciri-ciri seni pertunjukan ritual oleh Prof. Soedarsono adalah diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2002:135). Pada tari Baris Poleng Kesiman, hiasan kepalanya hanya berupa lembaran kain hitam-putih (*poleng*) yang dilipat-lipat sedemikian rupa hingga menyerupai *destar* (hiasan kepala untuk bersembahyang umat Hindu pada umumnya). Hal inilah yang menunjukkan salah satu kekhasan yang dimiliki tari Poleng Kesiman dari segi tata busananya.

Alur pementasannya dimulai ketika para pemangku perempuan yang disebut *Sutri* keluar dari pintu utama pura. Mereka menari dalam keadaan trance namun tidak sehistoris prosesi pertama tadi. Dengan menggunakan busana serba putih dan dihiasi busana sejenis rompi berwarna hijau dan biru. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengusung benda sakral pusaka desa Kesiman berupa sabuk berwarna hitam putih (*poleng*) sepanjang 18 *depa* atau kurang lebih 15 meter. Sabuk ini diusung oleh beberapa orang *pemangku* perempuan yang mengenakan busana serba putih. Selanjutnya, diikuti oleh pemangku perempuan yang berjalan membawa genta sebanyak 4 orang. Di belakangnya lalu diikuti oleh para *pemangku* yang menari dengan mengenakan pakaian serba loreng dan membawa berbagai jenis senjata. Mereka inilah yang disebut *rerancangan Poleng Kesiman*. Terakhir, keluarlah *Mangku Pura Dalem Kesiman*, *Mangku Gede Puri Kesiman*, para *Manca* dan *Prasanak* menyaksikan jalannya prosesi yang mengitari wantilan sebanyak tiga kali berlawanan arah jarum jam. Setelah itu, para *pemangku* yang menari ini kembali ke *jeroan* pura.

Salah satu ciri daripada tari wali adalah tidak terlalu mementingkan estetika gerakan dan koreografi. Hal itu pun berlaku pada tarian Poleng Kesiman ini, dimana para penari kebanyakan menggunakan level rendah (*ngaed*). Dan, jenis gerakannya mirip seperti gerakan pencak silat. Hal ini dapat dilihat ketika penari begitu tangkas dalam memainkan properti senjata yang mereka bawa. Sesekali para penari harus memerlukan bantuan orang lain untuk menenangkan dirinya saat mereka tidak lagi bisa mengendalikan keadaan dirinya. Banyak gerakan maknawi yang terdapat pada tarian ini yang dilakukan oleh penari dalam keadaan *trance*, seperti mengacungkan senjata ke atas dan ke hadapan *Pemangku Dalem* (yang mengawasi jalannya pementasan tarian dari pintu halaman utama mandala pura dan juga dalam keadaan *trance*). Gerakan tersebut menandakan kesiapan para penari untuk berperang dan menjaga keamanan desa Kesiman secara niskala. Hal ini mirip dengan makna tari baris sakral yang terdapat di Bali pada umumnya.

Tradisi seni tari di Bali memiliki lebih dari 40 jenis tari Baris sakral Tari Baris. Tari berasal dari kata baris yang berarti deret atau leter yang menggambarkan kegagahan prajurit perang yang siap berangkat ke medan perang. Hal itu dilukiskan pada gerakannya yang tangkas nan enerjik serta penggunaan senjata sebagai properti pementasannya sekaligus menambah kesan gagah bagi penarinya. Tak jarang pula, setelah menunjukkan gerakan yang sangat tangkas dan energik, para penari baris sakral akan melakukan gerakan *memendet* yang lemah gemulai dan lebih bersifat kontemplatif. I Made Bandem dalam bukunya *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi* mengungkapkan bahwa tarian *memendet* adalah tarian yang dilaksanakan oleh pria dewasa dari jemaah pura atau kadang-kadang oleh *pemangku* sendiri. Setelah selesai

menghaturkan sesajen, para pemangku lalu memberi persembahan berupa *arak berem* kepada roh jahat. Selanjutnya, Soedarsono menyatakan bahwa Baris merupakan tari putra yang dibawakan oleh kelompok pria dewasa yang berfungsi sebagai tari penyambutan kepada para dewa yang diundang pada saat *odalan*.

Berpijak dari dua pernyataan tersebut, penulis berasumsi bahwa tari Poleng Kesiman ini termasuk kategori tari *Bebarisan* tepatnya tari *Baris Pependetan*. Sebab, jika dianalisa melalui aspek bentuk tari dan fungsinya, Tari Poleng Kesiman merupakan sebuah bentuk tari keprajuritan yang secara umum berfungsi sebagai pasukan atau para prajurit pengawal dewa yang turun dari kahyangan.